



ANALISIS PENGARUH POLA ASUH, PENGETAHUAN ORANG TUA, DAN PEMBERIAN MP-ASI TERHADAP TUMBUH KEMBANG BAYI USIA 6–12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TARUTUNG

Yeni Risa Sanputri¹, Nia Afnita Rizana², Indri Putri Sari³, Suci Syahril⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nurul Hasanah Kutacane
risasanputri@gmail.com¹, Niaafnita238@gmail.com², Ndriea@gmail.com³, sucisyahril13@gmail.com⁴

Abstrak

Tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan merupakan periode kritis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola asuh, tingkat pengetahuan orang tua, dan ketepatan pemberian nutrisi berupa makanan pendamping ASI (MP-ASI). Berdasarkan kondisi di Wilayah Kerja Puskesmas Tarutung, ditemukan adanya variasi dalam praktik pengasuhan, pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak, serta penerapan pemberian MP-ASI, yang berpotensi memengaruhi capaian perkembangan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh, pengetahuan orang tua, dan pemberian nutrisi dengan tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional), melibatkan 75 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur pola asuh, pengetahuan orang tua, dan praktik pemberian MP-ASI, serta Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk menilai status tumbuh kembang bayi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan perangkat lunak SPSS pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,3% responden menerapkan pola asuh yang baik, 53,3% orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 58,7% bayi menerima MP-ASI secara tepat. Sebanyak 69,3% bayi berada pada kategori tumbuh kembang sesuai tahapan usia. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dan tumbuh kembang bayi ($p = 0,012$), pengetahuan orang tua dan tumbuh kembang bayi ($p = 0,018$), serta pemberian MP-ASI dan tumbuh kembang bayi ($p = 0,009$).

Kata kunci: Pola Asuh, Pengetahuan Orang Tua, MP-ASI, Tumbuh Kembang Bayi.

Abstract

Infant growth and development at the age of 6–12 months represent a critical period influenced by various factors, particularly parenting patterns, parental knowledge, and the appropriateness of complementary feeding (MP-ASI). Based on conditions in the working area of Tarutung Primary Health Center, variations were identified in parenting practices, parental understanding of child development, and the implementation of MP-ASI, all of which have the potential to affect infants' developmental outcomes. This study aims to analyze the relationship between parenting patterns, parental knowledge, and nutritional provision with the growth and development of infants aged 6–12 months. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 75 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires to assess parenting patterns, parental knowledge, and MP-ASI practices, as well as the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) to evaluate infants' developmental status. Data analysis was conducted using the Chi-Square test with the assistance of SPSS software at a significance level of 0.05. The results indicate that 61.3% of respondents applied good parenting practices, 53.3% of parents had a good level of knowledge, and 58.7% of infants received appropriate MP-ASI. Furthermore, 69.3% of infants were categorized as having age-appropriate growth and development. Bivariate analysis revealed significant relationships between parenting patterns and infant development ($p = 0.012$), parental knowledge and infant development ($p = 0.018$), and MP-ASI provision and infant development ($p = 0.009$).

Keywords: Parenting Patterns, Parental Knowledge, MP-ASI, Infant Growth and Development.

* Corresponding author :

Address : Desa Baru Pulau Sangkar, Kec. Batang Merangin, Kerinci-Jambi

Email : risasanputri@gmail.com

Phone : 082269147396

PENDAHULUAN

Masa bayi merupakan tahap awal kehidupan yang sangat krusial dalam menentukan kualitas tumbuh kembang pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada usia 6–12 bulan, bayi mengalami percepatan perkembangan yang signifikan pada aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Periode ini sering disebut sebagai *golden period*, yaitu masa keemasan perkembangan otak ketika sebagian besar struktur dasar jaringan saraf terbentuk dan sangat responsif terhadap stimulasi serta kecukupan nutrisi (Heniwahyuni, 2020). Pada fase ini, bayi mulai mengembangkan kemampuan dasar seperti duduk, merangkak, berdiri, memahami rangsangan suara dan ekspresi, serta mulai mengucapkan kata-kata sederhana. Pencapaian perkembangan tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, termasuk pola asuh, kualitas stimulasi, kecukupan nutrisi, dan lingkungan keluarga (Musanna et al., 2025).

Tumbuh kembang bayi dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama, seperti faktor genetik, status gizi, stimulasi dini, lingkungan fisik, serta kualitas pengasuhan. Nutrisi optimal pada usia 6–12 bulan menjadi sangat penting karena bayi berada pada masa transisi dari ASI eksklusif menuju pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Rahmawati & Dewi, 2025). Ketidaktepatan dalam komposisi, tekstur, maupun frekuensi pemberian MP-ASI berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi (Hidayat et al., 2023). Selain itu, stimulasi dini melalui interaksi verbal, permainan, dan aktivitas motorik berperan besar dalam pembentukan koneksi saraf dan peningkatan kemampuan adaptasi anak. Kurangnya stimulasi, meskipun nutrisi tercukupi, tetap dapat menyebabkan keterlambatan pada beberapa aspek perkembangan (Azzah Afifah & Choirul Anna Nur Afifah, 2024). Oleh karena itu, nutrisi dan stimulasi harus berjalan secara seimbang untuk mendukung perkembangan yang optimal.

Keterlambatan perkembangan pada bayi dan balita masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi keterlambatan perkembangan pada anak usia dini berada pada kisaran 7–10%, dengan gangguan pada aspek bahasa dan motorik halus sebagai hambatan yang paling umum (Kartika Asli, 2023). Selain itu, data Riskesdas 2022 mencatat bahwa sekitar 22% anak usia di bawah dua tahun mengalami stunting, suatu kondisi yang berkaitan erat dengan gangguan perkembangan otak akibat kekurangan nutrisi pada periode emas. Di sisi lain, pemantauan perkembangan anak oleh orang tua melalui Kartu Kembang Anak (KKA) atau aplikasi resmi pemerintah masih belum optimal, sehingga banyak

kasus keterlambatan tidak terdeteksi secara dini dan tidak memperoleh intervensi yang memadai (Fitrianingtyas & Jumiatmoko, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa faktor pengetahuan orang tua, praktik pengasuhan, dan akses terhadap layanan kesehatan dasar masih menjadi tantangan dalam mendukung tumbuh kembang anak di Indonesia.

Kondisi serupa juga ditemukan di tingkat lokal, khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Tarutung. Hasil observasi awal menunjukkan adanya variasi dalam pola asuh, tingkat pengetahuan orang tua mengenai tahapan perkembangan bayi, serta praktik pemberian MP-ASI. Sebagian orang tua masih memberikan gawai kepada bayi sebagai sarana menenangkan anak, yang berpotensi mengurangi interaksi verbal dan stimulasi langsung yang penting bagi perkembangan kognitif dan bahasa. Selain itu, terdapat orang tua yang belum memahami pentingnya stimulasi sesuai usia, seperti mengajak bayi merangkak, menunjuk objek, atau berinteraksi melalui permainan sederhana. Dalam aspek nutrisi, masih ditemukan bayi yang tidak memperoleh MP-ASI dengan komposisi gizi seimbang akibat keterbatasan pengetahuan maupun kondisi ekonomi keluarga. Partisipasi orang tua dalam kegiatan posyandu juga belum sepenuhnya optimal, sehingga pemantauan tumbuh kembang bayi tidak berjalan secara konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut terdapat kesenjangan antara kebutuhan optimal tumbuh kembang bayi dan praktik pengasuhan serta pemenuhan nutrisi di tingkat keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh, tingkat pengetahuan orang tua, dan pemberian nutrisi (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarutung. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi edukasi, penguatan peran keluarga, serta optimalisasi layanan kesehatan dasar dalam mendukung perkembangan bayi secara komprehensif.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarutung. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Menganalisis hubungan antara pola asuh dan tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan. 2) Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan. 3) Menganalisis hubungan antara ketepatan pemberian nutrisi (MP-ASI) dan tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terarah dan berbasis data mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi tumbuh kembang bayi, serta menjadi dasar dalam perumusan strategi edukasi orang tua dan penguatan layanan

kesehatan dasar dalam mendukung perkembangan bayi secara optimal di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan metode potong lintang (*cross-sectional*) untuk menganalisis hubungan antara pola asuh, tingkat pengetahuan orang tua, dan ketepatan pemberian nutrisi (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarutung (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan lokasi dipilih karena memiliki jumlah bayi usia 6–12 bulan yang cukup besar serta menunjukkan variasi praktik pengasuhan dan pemberian nutrisi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarutung. Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah akhir sebanyak 75 responden, berdasarkan jumlah subjek yang memenuhi kriteria inklusi selama periode pengumpulan data. Kriteria inklusi meliputi orang tua yang berdomisili di Desa Tarutung, memiliki bayi usia 6–12 bulan, bayi dalam kondisi sehat tanpa kelainan kongenital atau riwayat penyakit kronis, orang tua mampu memahami kuesioner, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi mencakup bayi dengan gangguan neurologis, cacat bawaan, penyakit kronis yang memengaruhi perkembangan, serta kuesioner yang tidak terisi lengkap.

Pengumpulan Data dan Definisi Operasional Variabel

Data dikumpulkan satu kali melalui kuesioner terstruktur yang diisi oleh orang tua bayi serta melalui pengukuran tumbuh kembang menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai standar Kementerian Kesehatan.

1. Variabel pola asuh diukur menggunakan kuesioner berisi sejumlah item yang menilai aspek responsivitas, stimulasi, dan keterlibatan orang tua dalam perawatan bayi, dengan skala Likert. Skor total dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan nilai persentil yang telah ditentukan.
2. Variabel pengetahuan orang tua diukur menggunakan kuesioner pilihan ganda terkait tumbuh kembang bayi, nutrisi, dan stimulasi perkembangan. Skor jawaban diklasifikasikan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang berdasarkan rentang skor tertentu.
3. Variabel pemberian nutrisi (MP-ASI) dinilai berdasarkan indikator ketepatan usia mulai MP-ASI, frekuensi pemberian,

jenis makanan, serta tekstur sesuai rekomendasi Kementerian Kesehatan. Praktik pemberian MP-ASI dikategorikan menjadi tepat, cukup tepat, dan tidak tepat.

4. Variabel tumbuh kembang bayi dinilai menggunakan KPSP dan diklasifikasikan menjadi kategori sesuai tahapan usia, meragukan, dan penyimpangan, dengan penilaian dilakukan oleh peneliti bersama kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Kuesioner penelitian telah melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh ahli serta uji reliabilitas melalui uji coba awal, dengan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2018).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui tahapan pemeriksaan data (*data cleaning*), pengkodean, dan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel (Sugiyono, 2018). Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila terdapat sel dengan nilai ekspektasi kurang dari lima, maka digunakan uji Fisher's Exact sebagai alternatif.

Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05, dan hasil analisis dilaporkan dalam bentuk p-value serta distribusi frekuensi untuk memberikan gambaran statistik sekaligus relevansi klinis terhadap hubungan antarvariabel (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah bayi usia 6–12 bulan yang berdomisili di Desa Tarutung, wilayah kerja Puskesmas Tarutung, beserta orang tua atau pengasuh utama yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan pengasuhan, nutrisi, dan stimulasi perkembangan. Desa Tarutung merupakan salah satu wilayah pelayanan kesehatan dasar yang aktif melaksanakan program posyandu, pemantauan tumbuh kembang, dan edukasi kesehatan keluarga. Berdasarkan observasi awal, variasi pola asuh, tingkat pengetahuan orang tua, serta kualitas pemberian nutrisi (MP-ASI) menunjukkan perbedaan yang cukup nyata antar keluarga, sehingga menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang bayi. Keberadaan posyandu yang rutin beroperasi setiap bulan juga mendukung proses pengumpulan data serta memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang akurat dan representatif mengenai kondisi tumbuh kembang bayi pada kelompok usia tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu		
Dibawah 20 tahun	6	8.0%
20 – 30 tahun	28	37.3%
31 – 40 tahun	30	40.0%
Diatas 40 tahun	11	14.7%
Pendidikan Terakhir		
SD	10	13.3%
SMP	15	20.0%
SMA/SMK	32	42.7%
D3	8	10.7%
S1	7	9.3%
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	42	56.0%
Petani/Buruh	12	16.0%
Karyawan	9	12.0%
Pedagang	7	9.3%
Lain-lain	6	6.7%
Jumlah Anak (Paritas)		
1 anak	20	26.7%
2 anak	32	42.7%
≥ 3 anak	23	30.6%
Usia Bayi		
6–8 bulan	27	36.0%
9–10 bulan	23	30.7%
11–12 bulan	25	33.3%

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 30 orang (40,0%), diikuti usia 20–30 tahun sebanyak 28 orang (37,3%), usia di atas 40 tahun sebanyak 11 orang (14,7%), dan usia di bawah 20 tahun sebanyak 6 orang (8,0%). Tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK sebanyak 32 orang (42,7%), diikuti SMP sebanyak 15 orang (20,0%), SD sebanyak 10 orang (13,3%), D3 sebanyak 8 orang (10,7%), dan S1 sebanyak 7 orang (9,3%). Sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 42 orang (56,0%), diikuti petani/buruh sebanyak 12 orang (16,0%), karyawan sebanyak 9 orang (12,0%), pedagang sebanyak 7 orang (9,3%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 6 orang (6,7%). Dari aspek paritas, mayoritas responden memiliki dua anak sebanyak 32 orang (42,7%), diikuti tiga anak atau lebih sebanyak 23 orang (30,6%) dan satu anak

sebanyak 20 orang (26,7%). Sementara itu, distribusi usia bayi relatif merata, dengan kelompok usia 6–8 bulan sebanyak 27 bayi (36,0%), usia 9–10 bulan sebanyak 23 bayi (30,7%), dan usia 11–12 bulan sebanyak 25 bayi (33,3%).

Analisis Univariat

Sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel, terlebih dahulu dilakukan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik masing-masing variabel penelitian, meliputi pola asuh, tingkat pengetahuan orang tua, ketepatan pemberian nutrisi (MP-ASI), serta status tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai proporsi responden pada setiap kategori variabel, sehingga dapat menjadi dasar dalam memahami pola data dan menginterpretasikan hasil analisis lanjutan secara lebih komprehensif.

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pola Asuh	Baik	46	61.3%
	Cukup	22	29.3%
	Kurang	7	9.4%
Pengetahuan Orang Tua	Baik	40	53.3%
	Cukup	28	37.3%
	Kurang	7	9.4%
Pemberian Nutrisi (MP-ASI)	Tepat	44	58.7%
	Cukup Tepat	21	28.0%
	Tidak Tepat	10	13.3%
Tumbuh Kembang Bayi	Sesuai	52	69.3%
	Meragukan	16	21.3%
	Penyimpangan	7	9.4%

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh yang baik (61,3%), diikuti kategori cukup (29,3%), sedangkan pola asuh kurang hanya ditemukan pada 9,4% responden. Pengetahuan orang tua juga didominasi kategori baik (53,3%) dan cukup (37,3%), yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengasuhan dan kesehatan bayi, meskipun masih terdapat 9,4% yang berpengetahuan kurang. Pada variabel pemberian nutrisi (MP-ASI), sebagian besar responden memberikan MP-ASI secara tepat (58,7%), namun masih terdapat 28,0% yang cukup tepat dan 13,3% yang tidak tepat, mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi mengenai MP-ASI sesuai standar. Sementara itu, hasil pengukuran tumbuh kembang bayi menunjukkan bahwa 69,3%

bayi berada dalam kategori sesuai tahapan usia, 21,3% berada dalam kategori meragukan, dan 9,4% mengalami penyimpangan perkembangan.

Analisis Bivariat

Setelah dilakukan analisis univariat, tahap selanjutnya adalah analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen, yaitu pola asuh, tingkat pengetahuan orang tua, dan pemberian nutrisi (MP-ASI), dengan variabel dependen berupa status tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan. Analisis ini dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel berdasarkan distribusi kategori tumbuh kembang bayi, baik yang sesuai tahapan usia maupun yang termasuk dalam kategori tidak sesuai atau meragukan.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Tumbuh Kembang Bayi Sesuai	Tidak Sesuai / Meragukan	Total	p-value
Pola Asuh	Baik	40	6	46	0.012
	Cukup	10	12	22	
	Kurang	2	5	7	
Pengetahuan Orang Tua	Baik	35	5	40	0.018
	Cukup	13	15	28	
	Kurang	4	3	7	
Pemberian Nutrisi (MP-ASI)	Tepat	38	6	44	0.009
	Cukup Tepat	10	11	21	
	Tidak Tepat	4	6	10	

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh, pengetahuan orang tua, serta pemberian nutrisi (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan. Pada variabel pola asuh, sebagian besar bayi dengan pola asuh baik

memiliki tumbuh kembang sesuai tahapan usia (40 dari 46 bayi), sedangkan pada kategori pola asuh cukup dan kurang lebih banyak ditemukan bayi dengan status tumbuh kembang tidak sesuai atau meragukan (12 dari 22 bayi dan 5 dari 7 bayi), dengan nilai p-value sebesar 0,012. Pada variabel

pengetahuan orang tua, bayi dengan orang tua berpengetahuan baik lebih banyak berada pada kategori perkembangan sesuai (35 dari 40 bayi), sementara kategori pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan proporsi lebih tinggi pada perkembangan tidak sesuai atau meragukan (15 dari 28 bayi dan 3 dari 7 bayi), dengan nilai p-value sebesar 0,018. Pada variabel pemberian nutrisi, bayi yang menerima MP-ASI tepat lebih banyak berada pada kategori tumbuh kembang sesuai (38 dari 44 bayi), sedangkan bayi dengan pemberian MP-ASI cukup tepat dan tidak tepat memiliki proporsi lebih besar pada kategori tidak sesuai atau meragukan (11 dari 21 bayi dan 6 dari 10 bayi), dengan nilai p-value sebesar 0,009.

Pengaruh Pola Asuh terhadap Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 – 12 Bulan

Pola asuh merupakan faktor lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi perkembangan bayi, terutama pada usia 6–12 bulan ketika proses pembentukan koneksi saraf berlangsung sangat cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang diasuh dengan pola asuh baik memiliki peluang jauh lebih besar untuk mencapai tumbuh kembang sesuai tahapan usia. Pola asuh yang responsif, hangat, menyediakan stimulasi harian, serta mendukung eksplorasi fisik bayi terbukti memperkuat perkembangan motorik, bahasa, hubungan sosial, dan aspek emosional. Sebaliknya, pola asuh yang kurang atau minim stimulasi membuat bayi kurang mendapatkan pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk memperkuat perkembangan otak dan kemampuan adaptifnya. Kondisi ini terlihat jelas dalam penelitian Anda, di mana 40 bayi yang diasuh dengan pola asuh baik menunjukkan perkembangan sesuai tahapan, sementara pola asuh cukup dan kurang memperlihatkan kecenderungan keterlambatan perkembangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Faoziah & Mariyani, 2024) yang menyatakan bahwa pola asuh responsif berhubungan signifikan dengan perkembangan bahasa dan motorik bayi, karena interaksi intens antara orang tua dan anak meningkatkan rangsangan sensorik serta mempercepat pembentukan jalur saraf. Penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kualitas pola asuh bukan hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga mempengaruhi pertumbuhan biologis dan perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, pola asuh menjadi salah satu faktor kunci yang menjelaskan variasi perkembangan bayi di Desa Tarutung, terutama ketika perbedaan dalam pengetahuan dan pola pengasuhan antar keluarga cukup mencolok.

Pengaruh Pengetahuan Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 – 12 Bulan

Pengetahuan orang tua tentang pengasuhan, nutrisi, kesehatan, dan stimulasi perkembangan

berperan penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menerapkan pengasuhan yang tepat, memberikan MP-ASI sesuai standar, serta melakukan stimulasi yang merangsang kemampuan motorik, bahasa, dan sosial bayi. Hal ini terlihat dari 35 bayi dengan orang tua berpengetahuan baik yang berkembang sesuai usia. Sebaliknya, orang tua dengan pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan proporsi lebih tinggi pada kategori perkembangan meragukan atau tidak sesuai, mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman mengenai kebutuhan perkembangan bayi. Kurangnya wawasan mengenai pentingnya interaksi verbal, permainan edukatif, dan stimulasi harian menjadi penyebab umum keterlambatan perkembangan pada bayi usia 6–12 bulan.

Hasil ini didukung penelitian oleh (Safari, 2023), yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak memiliki hubungan signifikan dengan capaian perkembangan bayi, terutama pada aspek bahasa dan motorik halus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua, semakin tepat tindakan pengasuhan yang dilakukan, sehingga meminimalkan risiko keterlambatan perkembangan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua melalui edukasi terarah di posyandu atau puskesmas merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan perkembangan bayi, terutama di wilayah pedesaan di mana akses informasi mungkin masih terbatas.

Pengaruh Pemberian Nutrisi (MP-ASI) terhadap Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 – 12 Bulan

Pemberian MP-ASI yang tepat merupakan salah satu faktor fundamental yang memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang menerima MP-ASI tepat baik dari segi kualitas gizi, frekuensi, maupun tekstur lebih banyak menunjukkan perkembangan sesuai tahapan usia dibandingkan bayi yang menerima MP-ASI kurang tepat. Hal ini sejalan dengan kebutuhan nutrisi bayi usia 6–12 bulan yang meningkat pesat, terutama kebutuhan protein hewani, zat besi, dan lemak sehat yang berperan dalam pembentukan sel otak dan perkembangan motorik. Ketidaktepatan pemberian MP-ASI, terutama pada keluarga yang hanya mengandalkan bubur encer atau makanan minim protein, menyebabkan bayi tidak memperoleh nutrisi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Azzah Afifah & Choirul Anna Nur Afifah, 2024), yang menyatakan bahwa kualitas MP-ASI berhubungan erat dengan perkembangan motorik

dan kognitif anak. Anak yang mendapat MP-ASI variatif, kaya protein, dan diberikan sesuai jadwal mengalami perkembangan lebih cepat dibanding anak yang menerima MP-ASI kurang bergizi. Penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa nutrisi bukan hanya faktor pendukung, tetapi merupakan elemen esensial dalam perkembangan bayi usia 6–12 bulan. Oleh karena itu, edukasi mengenai MP-ASI yang benar perlu menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, terutama di wilayah Tarutung yang menunjukkan masih adanya keluarga dengan praktik pemberian nutrisi tidak tepat.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh, tingkat pengetahuan orang tua, dan ketepatan pemberian nutrisi (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi usia 6–12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarutung. Bayi yang mendapatkan pola asuh yang baik, diasuh oleh orang tua dengan pengetahuan yang memadai, serta menerima MP-ASI yang tepat cenderung memiliki tumbuh kembang yang sesuai dengan tahapan usianya. Temuan ini menegaskan bahwa faktor pengasuhan, edukasi orang tua, dan pemenuhan nutrisi merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan optimal bayi pada periode emas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzah Afifah, & Choirul Anna Nur Afifah. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 - 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 3(1), 68–93. <https://doi.org/10.55606/jig.v3i1.3419>
- Faoziah, N., & Mariyani, M. (2024). Hubungan Pola Asuh, Pemberian Asi Eksklusif Dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Posyandu Desa Sukasari Cipanas Lebak. *Jurnal Keperawatan PPNI Jawa Barat*, 2(1), 72–84. <https://doi.org/10.70332/jkp.v2i1.19>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivarite dengan program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heniwahyuni. (2020). The Impact of Family Income, Parenting Styles, and Appropriateness of Complementary Feeding Timing on Children Aged 6 to 24 Months. *Ghidza : jurnal gizi dan kesehatan*, 4(1), 79–89.
- Hidayat, Y., Nurmala, D., & Susanti, V. (2023). Analisis Dampak Pemberian MP-ASI dini terhadap Pertumbuhan Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Plamboyan Edu*, 1(2), 1–5.
- Kartika Asli. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Bayi Usia 0-12 Bulan di wilayah Kerja Puskesmas Batusura' Tahun 2023. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 273–281. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.2423>
- Musanna, K., Murni, E., Karnita, E., Laia, N., & Linawati, F. (2025). The Relationship Between Mother's Knowledge and Parenting Patterns on the Growth and Development of Infants Aged 3–12 Months. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(2), 922–932.
- Rahmawati, S. A., & Dewi, L. P. (2025). Analisis Penggunaan Aplikasi Food For Baby & Kids Terhadap Pola Asuh Gizi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 5(2), 87–95. <https://doi.org/10.24853/myjm.5.2.87-95>
- Safari, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Pijat Bayi dengan Tumbuh Kembang Anak 0-12 Bulan di Klinik Eno Baby SPA Kecamatan Binjai Tahun 2025. *Fifi Ria Ningsih Safari 1, Eliza Bestari Sinaga 2*, 9(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.